

## Reproduksi Sosial dan Dominasi Simbolik Nelayan di Lingkungan Ujung, Kabupaten Polman

Ahmad Zaki M<sup>1)</sup>, Suparman Abdullah<sup>2)</sup>, Mansyur Radjab<sup>3)</sup>

Universitas Hasanuddin<sup>1)2)3)</sup>

Correspondence author: ahmadzakim644@gmail.com

### ARTICLE INFO

#### Keywords:

Social reproduction, symbolic domination, habitus, capital, patron-client, punggawa, and sawi

#### How to cite:

Zaki, A.M, Suparman, Radjab, M. 2024. Reproduksi Sosial dan Dominasi Simbolik Nelayan di Lingkungan Ujung, Kabupaten Polman. Emik, 8(2), 181-196.

#### Article info:

Diterima 2025-10-26  
Disetujui 2025-11-30  
Dipublikasi 2025-11-06

### ABSTRACT

*This study investigates the mechanisms of social reproduction and symbolic domination within the patron-client (punggawa-sawi) relationships in the fishing community of Ujung Neighbourhood, focusing on how structural inequality persists through cultural and symbolic processes. The strength and novelty of this research lie in its application of Pierre Bourdieu's theory of social practice as an analytical lens to move beyond one-dimensional economic explanations, enabling a dialectical understanding between individuals' subjective experiences and the objective reality of the Ujung environment. Through this perspective, poverty and dependence are not seen as static conditions but as dynamic outcomes of the interaction among habitus, capital, and field in fishermen's everyday practices.*

*Using a qualitative approach, this study was conducted in Lingkungan Ujung Kabupaten. Data were collected through in-depth interview and participative observation. There are ten informants involved in the study, consisting of three punggawa and seven sawi, who were selected using purposive sampling. They varied in age (between 30 and 60) and education level (between junior high school and S1).*

*The findings reveal that punggawa consolidate multiple forms of capital to maintain authority by: economic capital through boat ownership and market control; social capital through networks with traders and local authorities; cultural capital through maritime knowledge and leadership; and symbolic capital expressed in legitimacy and community respect. These intertwined capitals allow them to extend influence beyond economic relations into social and symbolic realms, normalizing domination as morally justified. Conversely, sawi possess limited capital and inherit a habitus of dependency, reinforcing subordination and limiting mobility. The study concludes that breaking this cycle requires interventions addressing both economic inequality and the sociocultural mechanisms that legitimize and perpetuate domination.*

## 1. Pendahuluan

Kemiskinan masyarakat nelayan di Indonesia merupakan masalah struktural yang berlangsung dalam jangka panjang. Terdapat lebih dari 90% dari 16,2 juta nelayan masih hidup dalam garis kemiskinan, meskipun mereka tinggal di wilayah pesisir dengan potensi laut yang melimpah (Arifin 2022). Fenomena paradoks ini juga tampak di Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat, yang meskipun memiliki garis pantai luas dan hasil tangkapan laut yang besar, ia tetap menempati posisi sebagai kabupaten termiskin di provinsi tersebut (BPS 2021; Yustika 2024).

Kemiskinan di kalangan nelayan Indonesia merupakan persoalan struktural yang terus berlangsung. Meskipun Indonesia dikenal sebagai negara maritim dengan potensi laut yang melimpah, mayoritas besar nelayan tetap hidup dalam kondisi yang sangat terbatas. Data yang menunjukkan lebih dari 90% dari 16,2 juta nelayan berada di bawah garis kemiskinan mengungkapkan paradoks penting: akar ketidaksetaraan ini bukan terletak pada kelangkaan sumber daya, melainkan pada struktur sosial yang timpang dan mengakar (Arifin 2022; Kusnadi 2002). Ini memperlihatkan kondisi yang paradoks antara potensi laut yang melimpah; di sisi lain, nelayan masih hidup dalam kemiskinan struktural.

Faktor utama yang menjelaskan disparitas ini adalah relasi patron–klien antara *punggawa* (pemilik modal) dan *sawi* (buruh nelayan). *Punggawa* menguasai sarana produksi utama—kapal, alat tangkap, dan jaringan distribusi—sementara *sawi* hanya bergantung pada tenaga kerja mereka. Relasi ini bukan sekadar hubungan kerja kontraktual, melainkan tertanam dalam struktur sosial masyarakat pesisir. *Punggawa* diakui sebagai pemimpin yang sah, sementara *sawi* menerima posisi subordinat mereka sebagai realitas sosial yang telah mengakar. Dengan demikian, dominasi tidak hanya dipertahankan melalui kontrol ekonomi, tetapi juga melalui legitimasi simbolik yang berakar pada habitus kolektif komunitas (Bourdieu 1977; Haryatmoko 2010; Satria 2015).

Mekanisme patronase ini secara kritis memperkuat reproduksi sosial kemiskinan. Anak-anak *sawi* sejak dini menginternalisasi habitus ketergantungan melalui keterlibatan dalam aktivitas membantu orang tua, seperti melaut atau memperbaiki jaring, sehingga membatasi mobilitas sosial mereka. Sebaliknya, anak-anak *punggawa* mewarisi modal ekonomi, sosial, dan simbolik yang signifikan, yang semakin mengukuhkan status patron keluarga mereka. Akibatnya, mobilitas antar generasi menjadi sangat terbatas, sehingga kemiskinan nelayan terus berlanjut lintas generasi. Ini menegaskan bahwa upaya pengentasan kemiskinan harus melampaui intervensi ekonomi semata, dengan secara kritis menyoroti dimensi sosial-budaya yang membentuk dan mempertahankan relasi patron–klien (Kusnadi 2013).

Lingkungan Ujung, Kelurahan Polewali, yang menjadi lokasi penelitian, merupakan salah satu kawasan pesisir di Polewali Mandar dengan mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai nelayan kecil. Kawasan ini ditandai oleh permukiman padat di sepanjang garis pantai, dengan rumah-rumah sederhana yang sebagian besar terbuat dari kayu dan berdiri dekat dengan area tambatan perahu. Aktivitas ekonomi masyarakat sangat bergantung pada sektor perikanan tangkap, dengan *punggawa* sebagai pemilik kapal dan alat tangkap berperan penting dalam mengatur distribusi kerja serta hasil laut. Sebaliknya, *sawi* bergantung pada upah bagi hasil dan kerja harian yang tidak menentu. Kondisi infrastruktur yang terbatas, rendahnya akses pendidikan, serta keterbatasan lapangan kerja non-perikanan memperkuat ketergantungan masyarakat pada sistem patronase nelayan (BPS Polewali Mandar 2021; Satria 2015).

Relasi sosial di Lingkungan Ujung juga menunjukkan pola khas masyarakat pesisir. *Punggawa* dipandang sebagai figur patron yang tidak hanya menyediakan modal dan pekerjaan, tetapi juga berperan dalam aspek sosial, misalnya sebagai penengah konflik, penyelenggara kegiatan keagamaan, atau pemberi bantuan pada saat krisis. Sebaliknya, *sawi* diposisikan sebagai kelompok subordinat yang harus tunduk pada keputusan patron. Legitimasi sosial ini membuat relasi patron–klien berjalan mulus tanpa banyak resistensi karena dianggap sebagai bagian alami dari tatanan sosial masyarakat pesisir (Royandi dkk. 2018).

Jika merujuk pada teori praktik sosial Pierre Bourdieu dengan formula (Habitus  $\times$  Arena) + Modal = Praktik Sosial, Bourdieu menjelaskan bagaimana habitus para aktor, arena tempat interaksi berlangsung, dan modal yang dimiliki masing-masing pihak membentuk praktik sosial yang berulang (Bourdieu 1977; Bourdieu 1983; Bourdieu 1990). Rumus ini menekankan bahwa praktik sosial tidak dapat dijelaskan hanya dari sisi individu (subjektif) maupun struktur (objektif), melainkan melalui dialektika keduanya. Habitus adalah sistem disposisi yang dibentuk melalui pengalaman historis dan internalisasi struktur sosial, sementara arena adalah ruang kompetisi sosial di mana aktor berjuang mempertahankan posisinya. Dengan demikian, praktik sosial muncul sebagai hasil interaksi antara habitus, arena, dan modal yang dimiliki aktor. Dalam konteks masyarakat nelayan, relasi *punggawa–sawi* menjadi arena dimana ketimpangan modal memunculkan dominasi, dan melalui habitus, dominasi itu diterima serta direproduksi secara terus-menerus.

Dalam kerangka teori praktik sosial Bourdieu (1986), setiap individu berupaya mempertahankan dan memperkuat posisinya dalam arena sosial melalui akumulasi berbagai bentuk modal. Modal ini tidak hanya menentukan posisi seseorang dalam struktur sosial, tetapi juga menjadi dasar dalam strategi sosial yang dijalankan untuk memperoleh atau mempertahankan kekuasaan. Terdapat empat kategori modal utama yang menjadi ukuran dalam membentuk dan memenangkan arena ruang sosial, yakni: Pertama, modal ekonomi yang merujuk pada sumber daya material seperti uang, kepemilikan kapal, atau alat tangkap yang mudah ditransfer dan diwariskan (Bourdieu 1986). Kedua, modal sosial berupa jaringan hubungan, ikatan kekerabatan, atau keanggotaan dalam kelompok sosial yang dapat dimanfaatkan untuk memperoleh keuntungan (Coleman 1990; Satria 2015). Ketiga, modal budaya yang mencakup pengetahuan, keterampilan, pendidikan, serta pola konsumsi yang diwariskan antar generasi (Bourdieu 1984). Keempat, modal simbolik, yaitu pengakuan, prestise, dan legitimasi yang melekat pada posisi sosial tertentu, yang sering kali berfungsi sebagai bentuk kekuasaan simbolis (Bourdieu 1991; Haryatmoko 2010).

Konsep modal ini saling terkait dan dapat dikonversi satu sama lain. Misalnya, modal ekonomi dapat diubah menjadi modal simbolik melalui tindakan filantropis atau patronase, sementara modal sosial dapat membuka akses ke modal ekonomi. Dalam konteks masyarakat nelayan, *punggawa* menguasai seluruh jenis modal, sementara *sawi* hanya memiliki modal sosial berbasis kekerabatan dan keterampilan budaya tradisional. Perbedaan akumulasi modal inilah yang menyebabkan posisi sosial mereka tidak seimbang (Kusnadi 2002; Mengge 2019). Ketimpangan dalam relasi *punggawa–sawi* direproduksi melalui mekanisme simbolik dan kultural yang bekerja secara halus melalui habitus, modal, dan arena. Bourdieu menekankan konsep reproduksi sosial sebagai mekanisme di mana ketimpangan sosial tidak hanya terjadi sesaat, tetapi diwariskan antar generasi. Habitus yang terbentuk dalam *sawi* sejak kecil—melalui pendidikan, pengasuhan, maupun pengalaman kerja—membentuk disposisi ketergantungan pada *punggawa*. Arena sosial nelayan kemudian memperkuat disposisi tersebut melalui struktur kerja yang timpang. Akibatnya, anak-anak *sawi* cenderung mewarisi posisi orang tua mereka, sehingga kemiskinan dan subordinasi sosial terus direproduksi (Bourdieu 1977; Haryatmoko 2010; Idham Tamrin & Damayanti 2023). Dengan kerangka ini, teori praktik sosial Bourdieu menjadi alat analisis yang berbeda

untuk membaca realitas masyarakat nelayan di Lingkungan Ujung. Relasi *punggawa-sawi* tidak hanya memperlihatkan dominasi ekonomi, tetapi juga dominasi simbolik dan kultural yang diterima secara sosial. Melalui reproduksi sosial, relasi tersebut bertahan dalam jangka panjang dan mengekalkan kemiskinan struktural.

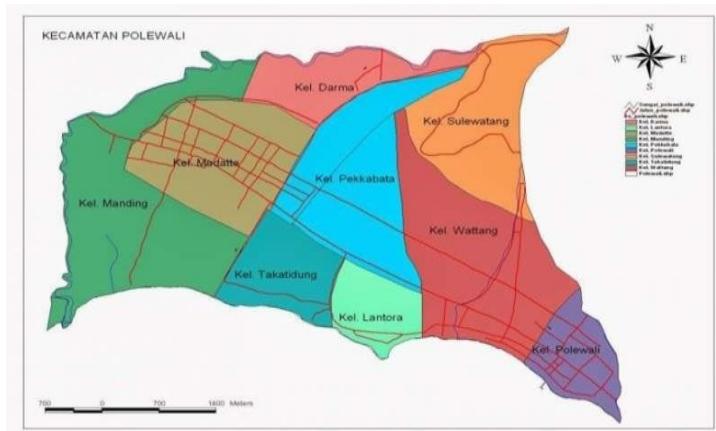
Kajian-kajian terdahulu memperlihatkan bahwa penelitian tentang nelayan umumnya terfokus pada tiga rumpun besar kemiskinan: kemiskinan struktural-material, kemiskinan relasional, dan kemiskinan subjektif-kultural. Achmad (2023) mengkaji kemiskinan struktural melalui analisis modal sosial sebagai strategi bertahan hidup, namun hanya menggambarkan jaringan horizontal tanpa membaca bagaimana modal sosial berkelindan dengan modal ekonomi, budaya, maupun simbolik dalam mereproduksi ketimpangan. Sementara itu, (Irwansyah dkk. 2023) menyoroti kemiskinan relasional dalam bentuk ketergantungan *punggawa-sawi* dengan menggunakan perspektif relasi kuasa Foucault, tetapi menempatkan kuasa secara terlalu struktural sehingga tidak menjelaskan proses internalisasi yang membuat *sawi* menerima dominasi secara sukarela. Berbeda dengan keduanya, Falatehan dkk. (2022) mengungkap kemiskinan subjektif berbasis pengalaman ABK melalui fenomenologi, tetapi pendekatan ini berhenti pada makna personal tanpa menautkannya dengan struktur sosial yang membentuk pengalaman tersebut.

Dua penelitian lainnya menggarisbawahi variasi lain dalam memahami kemiskinan pesisir, namun tetap menunjukkan celah serupa. Hoktaviandri (2017) menjelaskan kemiskinan sebagai masalah kultural dan persaingan teknologi melalui perspektif struktural-fungsional, tetapi tidak menangkap pertarungan modal, simbol status, maupun legitimasi moral yang menopang dominasi nelayan bermotor atas nelayan tradisional. Saharuddin dkk. (2017) menyoroti kemiskinan yang diakibatkan oleh konflik makro antar-kelompok kepentingan, namun abai menilik dinamika mikro dalam komunitas nelayan itu sendiri, khususnya penerimaan simbolik terhadap kuasa. Kajian Sari (2024) yang berfokus pada kondisi pendidikan, ekonomi, dan hubungan sosial secara luas, namun belum menyentuh mekanisme reproduksi sosial dan dominasi simbolik yang melanggengkan ketimpangan. Studi Kamal dkk. (2021) menitikberatkan pada relasi kuasa antara *punggawa* dan *sawi* dalam kaitan dengan modal ekonomi (di laut) dan modal sosial-politik (di darat), namun belum menyentuh modal budaya dan simbolik yang melandasi relasi antara *punggawa-sawi*. Artikel ini mengisi kesenjangan tersebut.

Artikel ini berfokus pada relasi kuasa antara *punggawa* dan *sawi* yang menunjukkan bahwa ketimpangan tidak hanya terbentuk, tetapi juga dilegitimasi dan direproduksi. Pembahasan dalam artikel ini akan terbagi atas tiga bagian: Bagian pertama mengeksaminasi habitus *punggawa* dan *sawi*. Bagian kedua mendiskusikan tentang *punggawa-sawi* dalam arena sosial dan arena kerja. Bagian ketiga mendemonstrasikan dominasi simbolik dan legitimasi sosial *punggawa*.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yaitu pendekatan yang memungkinkan peneliti memahami secara mendalam dinamika sosial, pola relasi, serta praktik kehidupan sehari-hari masyarakat nelayan dalam konteks spesifik Lingkungan Ujung, Kelurahan Polewali, Kabupaten Polewali Mandar. Metode studi kasus dipilih karena fokus penelitian ini adalah menelaah secara intensif bagaimana relasi *punggawa-sawi* bekerja, dilegitimasi, dan direproduksi dalam ruang sosial yang terbatas namun kaya interaksi sosial pada masyarakat yang terjadi di Lingkungan Ujung, Kelurahan Polewali, Kabupaten Polewali Mandar (lihat **Gambar 1**).



### **Gambar 1. Peta Kecamatan Polewali**

Penelitian ini dilaksanakan di Lingkungan Ujung yang merupakan wilayah pesisir yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai nelayan, dan secara historis memiliki struktur relasi patron-klien antara *punggawa* dan *sawi*. Penelitian berlangsung antara bulan Mei dan Juni 2025

Informan penelitian berjumlah sepuluh orang terdiri dari tiga *punggawa* dan tujuh *sawi* yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria peran (*punggawa* dan *sawi*). Mereka bervariasi berdasarkan usia (antara 30 dan 60) dan tingkat pendidikan (antara SMP dan S1), sebagaimana dapat dilihat pada **Tabel 1** berikut ini.

**Tabel 1. Informant Penelitian**

No.	Nama	Jenis Kelamin	Umur (Tahun)	Pendidikan	Pekerjaan
2.	Ipal	L	46	SMA	<i>Punggawa</i>
1.	Edo	L	53	SMP	<i>Punggawa</i>
3.	Ali	L	63	S1	<i>Punggawa</i>
4.	Aco	L	29	SMP	<i>Sawi</i>
5.	Erwin	L	30	SD	<i>Sawi</i>
6.	Ilham	L	30	SMA	<i>Sawi</i>
7.	Allang	L	34	SMA	<i>Sawi</i>
8.	Iwan	L	36	SMP	<i>Sawi</i>
9.	Killang	L	43	SMA	<i>Sawi</i>
10.	Didu	L	60	-	<i>Sawi</i>

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan pengamatan partisipatif (*participative observation*). Wawancara dilakukan untuk memperoleh pemahaman tentang pengalaman subjektif para *punggawa* dan *sawi* dengan topik-topik wawancara yang berkaitan dengan pengalaman dan cara

mereka memaknai posisi mereka sebagai *punggawa* dan *sawi* di ruang-ruang sosial. Sedangkan observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati kegiatan keseharian masyarakat nelayan dan interaksi antara *punggawa* dan *sawi* di Lingkungan Ujung.

Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan model analisis naratif Riessman (2008). Analisis dimulai dengan mengidentifikasi cerita-cerita kunci dari wawancara yang berkaitan dengan habitus, modal, arena, serta pola reproduksi sosial dalam relasi *punggawa*–*sawi*. Cerita-cerita tersebut kemudian disusun kembali melalui proses strukturisasi naratif untuk melihat pola, alur pengalaman, serta penekanan informan dalam menggambarkan posisi dan relasi kuasa yang mereka alami. Selanjutnya, narasi tersebut ditafsirkan melalui kerangka teori praktik sosial Bourdieu agar pengalaman individual para aktor dapat dibaca sebagai bagian dari struktur sosial yang lebih luas. Tahap akhir analisis adalah menghasilkan makna komprehensif mengenai bagaimana dominasi dan ketergantungan direproduksi dari waktu ke waktu melalui praktik sosial sehari-hari. Proses analisis ini tidak hanya menyoroti aspek ekonomi, tetapi juga menelusuri dimensi simbolik dan kultural yang meneguhkan relasi patron–klien di Lingkungan Ujung.

Dalam kaitan dengan etika penelitian, masing-masing informan terlebih dahulu dijelaskan tentang tujuan, manfaat, serta prinsip kerahasiaan data sebelum mereka menyatakan persetujuan untuk berpartisipasi secara sukarela dalam penelitian ini. Setelah mereka menyatakan persetujuan, mereka dimintai izinnya untuk direkam selama wawancara berlangsung dan mereka dapat menghentikan wawancara jika mereka keberatan untuk melanjutkan dan ini tanpa konsekuensi apapun. Namun, tidak ada satupun informan yang membatalkan keterlibatannya hingga penelitian berakhir. Untuk menjaga kerahasiaan identitas, semua nama informan disamarkan dengan menggunakan nama samaran (*pseudonym*), mengingat bahwa mereka masih aktif dalam menjalankan profesi, baik sebagai *punggawa* maupun sebagai *sawi*.

### 3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

- **Habitus Punggawa dan Sawi**

Hasil lapangan menunjukkan pola relasi yang tidak setara antara *punggawa* dan *sawi* dalam masyarakat nelayan Ujung. Sebagai pemilik modal, para *punggawa* mengatur seluruh rantai produksi perikanan, mulai dari kepemilikan kapal dan alat tangkap hingga mendapatkan akses ke pasar dan jaringan distribusi. Informan *sawi* menggambarkan pekerjaan *punggawa* sebagai sesuatu yang "sudah dari dulu begini," sementara informan *punggawa* menggambarkan pekerjaan ini sebagai sesuatu yang "memberi peluang kerja" dan memastikan keberlangsungan hidup mereka. Sebaliknya, *sawi* menggambarkan kondisi mereka sebagai pekerja yang tidak memiliki pilihan selain mengikuti aturan majikan karena keterbatasan modal, pendidikan, dan kurangnya peluang ekonomi.

Jika merujuk pada kerangka habitus Bourdieu, posisi dominan *punggawa* diperkuat oleh pewarisan modal sosial dan simbolik, selain modal ekonomi. Sebaliknya, *sawi* menerima ketergantungan terhadap *punggawa* dan posisi subordinasi mereka. Hal ini karena mereka dibentuk oleh pengalaman hidup yang berulang dan ditanamkan sejak kecil (Bourdieu 1977; Haryatmoko 2010). Oleh karena itu, disposisi yang ditunjukkan oleh kedua kelompok adalah bagian dari struktur historis yang lebih dalam daripada hanya tanggapan terhadap kondisi ekonomi.

Pola reproduksi relasi patron–klien ditunjukkan oleh bagaimana mereka menginternalisasi apa dikerjakan oleh orang tua mereka, baik dari sisi *punggawa* maupun dari sisi *sawi*. Di satu sisi, anak-anak *punggawa* belajar mengelola kapal dan jaringan dagang, sedangkan anak-anak *sawi* belajar melaut atau memperbaiki jaring.

Pola ini menunjukkan bahwa ketimpangan bersifat material dan dilembagakan melalui disposisi sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi (Kusnadi 2002; Mengge 2019). Artinya, hubungan *punggawa-sawi* tetap ada karena habitus, bukan struktur ekonomi (Bourdieu 1990; Idham dkk. 2023).

Habitus yang terwariskan sebagai seorang *punggawa* maupun *sawi* di Lingkungan Ujung merupakan kecenderungan yang tidak hanya membentuk cara berpikir dan bertindak sehari-hari, tetapi juga menjadi potret nyata mengapa reproduksi sosial ketimpangan tersebut terus langgeng dan terpelihara. Sejak usia dini, anak-anak *sawi* tumbuh dalam lingkungan sosial yang menormalisasi posisi subordinat mereka melalui praktik keseharian, seperti membantu orang tua melaut, memperbaiki jaring, atau mengikuti aturan kerja yang ditentukan oleh *punggawa*. Proses internalisasi ini menanamkan keyakinan bahwa posisi sebagai buruh nelayan merupakan sesuatu yang dapat diterima secara sosial dan sulit untuk diubah. Dengan demikian, habitus *sawi* berfungsi sebagai mekanisme tak terlihat yang memastikan keberlanjutan relasi patron–klien, di mana *punggawa* tetap dominan dan *sawi* terus berada dalam struktur ketergantungan yang terinstitusionalisasi secara sosial dan kultural.

Menurut Aco (29 tahun), *sawi* yang sejak kecil telah mengetahui modal budaya bernalayan yang diwariskan dari keluarganya, sebagaimana diungkapkannya berikut ini:

Dari kecil *memangma* saya jadi nelayan, nenekku sama bapakku semenjak tinggal disini sudah jadi nelayan *memangmi*. Jadi dari dulu saya memang sudah ikut-ikut bantu bapakku di laut cari ikan, ikut turun *ma'bagang* (kapal milik *punggawa* yang digunakan oleh para *sawi*) menjadi *sawi*. Jadi waktuku keci, *terbiasama* memang saya *kasibawa lepa-lepa* (perahu kecil tradisional), sudah selalu antar *sawi-sawi*, *kasi* turun gabus ikan (peti ikan) dari *bagang*, sudah lancar gulung *dari'* (jala ikan), sama sudah *bisami* jahit dari kalau ada robek. Kukerja *semuami* saya dari kecil begituan, bapakku ajarika. Ya di situ-mi juga saya penghasilanku sampai sekarang, dari *bagangnya punggawa*. Tidak *adami* lagi *ditau* selain melaut karena pekerjaan di Ujung *nelayanji* ada. Untung ada *punggawa* yang punya *bagang*, *tempatta* hidup, andai tidak *punggawa*, tidak *adami tempatta* kerja (Aco, *sawi*, 3 Mei 2025).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa habitus sebagai seorang *sawi* merupakan hasil dari proses historis yang telah terpatri dalam kehidupan kolektif masyarakat pesisir Lingkungan Ujung. Sejak lama, keluarga nelayan mewariskan pengetahuan, nilai, dan keterampilan melaut kepada generasi berikutnya, menjadikannya sebagai kebiasaan dan dasar utama dalam mempertahankan hidup. Pola pikir dan tindakan ini terbentuk melalui pengalaman panjang komunitas pesisir yang menggantungkan kehidupan pada laut dan pada relasi patron–klien antara *punggawa* dan *sawi*.

Dalam kerangka teori praktik sosial Bourdieu, habitus berfungsi sebagai prinsip pengarah tindakan yang terbentuk dari pengalaman masa lalu dan diwariskan melalui praktik keseharian. Dalam masyarakat nelayan, habitus tersebut menjelma dalam keyakinan bahwa laut adalah ruang hidup yang paling rasional dan bahwa bekerja sebagai *sawi* sebagai peran sosial yang dijalani untuk menopang kehidupan keluarga. Aktivitas seperti memperbaiki jaring, membantu di *bagang*, atau melaut bersama orang tua bukan hanya rutinitas ekonomi, melainkan juga proses internalisasi nilai-nilai dan etika kerja yang meneguhkan identitas mereka sebagai nelayan.

Relasi antara *punggawa* dan *sawi* menjadi arena di mana habitus tersebut beroperasi. *Punggawa* berperan tidak hanya sebagai pemilik alat produksi, tetapi juga sebagai penjamin kelangsungan hidup nelayan melalui penyediaan sarana melaut, akses pasar, serta bantuan sosial saat dibutuhkan. Posisi ini menciptakan rasa ketergantungan yang diterima sebagai bagian dari tatanan sosial yang mapan, dan bahkan dianggap sebagai bentuk perlindungan moral. Pandangan bahwa *punggawa* adalah “penyelamat” mencerminkan logika praktis yang terinternalisasi dalam kesadaran

kolektif, di mana hubungan sosial tersebut dijalani sebagai sesuatu yang terlegitimasi secara kultural dan memiliki nilai simbolik.

Kekuatan relasi ini tidak semata didasarkan pada kontrol ekonomi, tetapi juga pada mekanisme simbolik yang menumbuhkan rasa hormat dan loyalitas di antara para sawi. Melalui mekanisme tersebut, dominasi berjalan tanpa paksaan karena tertanam dalam struktur nilai yang telah lama diterima. Inilah bentuk kekuasaan simbolik yang bekerja secara halus, meneguhkan posisi *punggawa* sekaligus mempertahankan struktur sosial yang ada.

Dengan demikian, habitus nelayan di Lingkungan Ujung menunjukkan bagaimana modal budaya, sosial, dan simbolik saling berkelindan dalam proses reproduksi sosial. Laut bukan sekadar sumber nafkah, tetapi juga arena simbolik tempat berlangsungnya pewarisan pengetahuan, keterampilan, dan tatanan sosial yang mengikat setiap generasi dalam siklus kehidupan nelayan. Pernyataan Iwan, seorang yang sawi berusia 36 tahun, menekankan peran signifikan *punggawa* dalam kehidupan mereka, sebagai berikut berikut:

*Punggawaji yang punya bagang dan diam i kasi kerjaki semua, tanpa punggawa mauki kerja apa? Ma'bagang itu (melaut diatas kapal milik punggawa) pekerjaan satu-satunya disini, jadi sawi enak karena ada pendapatan harian atau *luppa*' namanya kalau disini, ada juga pendapatan *bulananta* atau uang *kes* (tunai). Tapi begitumi tidak menentu hasil, tapi selaluji ada didapat, minimal *pakkanreang* (untuk makan berupa ikan bukan uang) kalau memang tidak ada bisa dijual. Kadang juga pinjam *uangki* di punggawa kalau ada kebutuhan mendadak. Jadi memang punggawa itu membantu sekali, ka dia tonji yang punya uang (Iwan, sawi, 4 Mei 2025).*

Kutipan di atas mengindikasikan, bahwa posisi seorang *punggawa* dalam ruang sosial di Lingkungan Ujung menempati lapisan paling atas, menjadi puncak hierarki sekaligus pemenang dalam arena sosial yang terbentuk. Dalam struktur ini, para *sawi* menerima dominasi *punggawa* sebagai sebuah keniscayaan, bahkan menempatkannya sebagai satu-satunya figur tempat mereka bergantung untuk keberlangsungan hidup. Hal ini semakin nyata karena *punggawa* berperan sebagai penyedia utama lapangan pekerjaan, sarana produksi, hingga akses distribusi hasil tangkapan bagi masyarakat nelayan. Dengan demikian, relasi ketergantungan bukan sekadar pilihan, melainkan hadir sebagai suatu bentuk keharusan yang melekat dalam praktik sosial sehari-hari. Situasi ini menunjukkan bagaimana relasi patron–klien tidak hanya terbentuk atas dasar kontrak ekonomi, tetapi juga mengakar dalam struktur sosial dan simbolik yang membuat posisi *punggawa* semakin terlegitimasi dan sulit digugat oleh para *sawi*.

#### • **Punggawa-Sawi Dalam Arena Sosial dan Arena Kerja**

Dalam kerangka Bourdieu, arena dipahami sebagai ruang sosial tempat aktor berkompetisi untuk mempertahankan atau meningkatkan posisinya, dengan memanfaatkan modal yang dimiliki (Bourdieu 1990). Arena tidak netral, melainkan terstruktur oleh distribusi modal yang tidak merata di antara aktor-aktornya. Pada masyarakat nelayan di Lingkungan Ujung, arena terbagi ke dalam dua bentuk utama: arena sosial dan arena kerja. Arena sosial merupakan ruang legitimasi simbolik, di mana *punggawa* dipandang sebagai figur patron, pemimpin informal, sekaligus tokoh masyarakat yang dihormati. Posisi ini diperoleh bukan semata karena kepemilikan ekonomi, tetapi juga karena modal simbolik berupa prestise, reputasi, dan pengakuan sosial yang mereka miliki (Haryatmoko 2010).

Sementara itu, arena kerja lebih menekankan pada dominasi ekonomi. *Punggawa* menguasai kapal, jaring, *bagang*, dan berbagai peralatan melaut yang menjadi syarat utama produksi. Kondisi ini menjadikan *sawi* sepenuhnya bergantung pada akses kerja yang diberikan oleh *punggawa*. Sebagai buruh nelayan, *sawi* hanya

menyumbangkan tenaga kerja tanpa memiliki otoritas atas hasil tangkapan maupun distribusinya. Relasi ini menciptakan ketimpangan struktural karena *sawi* tidak memiliki modal ekonomi yang memadai untuk keluar dari posisi subordinat. Situasi ini sejalan dengan temuan Kusnadi (2002 & 2013) yang menegaskan bahwa ketergantungan ekonomi nelayan buruh pada patron telah menjadi salah satu akar kemiskinan struktural di komunitas pesisir.

Dominasi *punggawa* dalam arena sosial dan arena kerja memperlihatkan bagaimana modal ekonomi dan modal simbolik bekerja secara simultan dalam mereproduksi ketimpangan. Di satu sisi, modal ekonomi memungkinkan *punggawa* mengontrol proses produksi dan pembagian hasil; di sisi lain, modal simbolik memberikan legitimasi, sehingga relasi dominasi terkesan alamiah dalam konteks sosialnya dan diterima secara sosial. *Sawi* berada dalam posisi subordinat bukan hanya karena keterbatasan ekonomi, tetapi juga karena struktur sosial dan simbolik yang “menormalisasi ketergantungan” mereka. Dengan demikian, arena sosial dan arena kerja menunjukkan bahwa relasi *punggawa*–*sawi* bukan sekadar hubungan ekonomi, melainkan sebuah mekanisme sosial yang kompleks yang mereproduksi ketidaksetaraan dari generasi ke generasi (Satria 2009; Idham dkk. 2023).

Posisi *punggawa* dalam praktik sosial kenelayanan tampak secara penuh memegang kendali dominasi. Mereka bukan hanya menguasai sarana produksi, tetapi juga mengendalikan hampir seluruh aspek penting dalam rantai ekonomi perikanan. *Punggawa* memiliki kewenangan untuk menentukan harga ikan, menjalin dan mengatur relasi dengan para pedagang maupun pembeli di pasar, dan secara langsung memengaruhi besaran pendapatan yang diterima para *sawi*. Dengan demikian, keberadaan *punggawa* tidak hanya diposisikan sebagai pemilik modal, tetapi juga sebagai aktor sentral yang mengatur arah distribusi keuntungan. Kondisi ini membuat *sawi* semakin terikat dalam pola ketergantungan struktural, di mana mereka tidak memiliki kapasitas untuk menegosiasikan harga maupun upah secara bebas. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa dominasi *punggawa* bekerja melalui kombinasi antara kontrol ekonomi dan legitimasi sosial, sehingga relasi patron–klien tetap terpelihara dan sulit digugat dalam kehidupan sehari-hari komunitas nelayan.

*Punggawa* berperan utama dalam mengontrol urusan ekonomi dan koneksi dengan para pembeli ikan, seperti yang dipertegas oleh Killang (*sawi*, 43 tahun) berikut ini:

Kalau kita jadi *sawi* itu, *tugasta* cuma cari ikan tiap hari dalam sebulan, kurang lebih begitu. Terus kalau sudah dapat ikan, masukkan ke *patti* (gabus ikan), *kasi turun* dan bawa ke pinggir laut. Sisanya itu *punggawa* yang atur semua dari harga per-gabus berapa, *najual* kemana, dan kalau selesai *najual* semua, biasanya sudah selesai atau habis laku itu paling jam-jam 8 pagi. Nah kalau sudah *terima-mi* uang dari pembeli ikan, *punggawami* lagi tentukan *pendapatannta* berapa-berapa. Ada yang *full* dapat *luppa*, tapi ada juga yang *napotong* *punggawa* langsung kalau ada itu *sawi* ada hutangnya sama *punggawa* apa pernah pinjam uang. Jadi kita ini tunggu saja pendapatan, karena *punggawa* yang atur semua itu. Jadi kita ini tunggu saja pendapatan, karena *punggawa* yang atur semua itu (Killang, *sawi*, 5 Mei 2025).

Ini menunjukkan bahwa seluruh kewenangan dalam aktivitas produksi perikanan sepenuhnya berada di tangan *punggawa* sebagai pemilik modal, mulai dari penentuan kapan kapal berangkat melaut, siapa saja awak yang diikutsertakan, hingga pembagian hasil tangkapan, semua diatur berdasarkan keputusan *punggawa*. Dalam praktik sehari-hari, keputusan tersebut jarang dipersoalkan oleh *sawi* karena mereka menyadari bahwa keberlangsungan pekerjaan dan penghidupan mereka sangat bergantung pada ketersediaan akses kerja yang diberikan oleh *punggawa*. Dengan demikian, dominasi *punggawa* tidak hanya bersifat material melalui kepemilikan alat produksi, tetapi juga simbolik melalui kontrol atas proses kerja yang mempertahankan posisi subordinat *sawi*.

*Sawi* umumnya mengikuti keputusan *punggawa* tanpa menunjukkan resistensi yang jelas, namun hal ini tidak dapat langsung ditafsirkan sebagai penerimaan atau legitimasi penuh terhadap struktur relasi tersebut. *Sawi* lebih menekankan alasan pragmatis—terutama kebutuhan bekerja dan ketergantungan pada modal *punggawa*—daripada menilai apakah pembagian kerja maupun hasil itu menguntungkan atau tidak bagi mereka. Oleh karena itu, dominasi *punggawa* memang tampak kuat, tetapi tidak dapat disimpulkan berasal dari legitimasi simbolik dari pihak *sawi*; dalam batas data yang tersedia, ketaatan tersebut lebih tepat dipahami sebagai bentuk keterikatan struktural yang membatasi ruang pilihan mereka.

Didu, yang seorang *punggawa* (53 tahun), mengutarakan tentang peran seorang *punggawa* utamanya yang terkait dengan manajemen pengelolaan, penentuan harga ikan dan bagaimana koneksi atau jaringan yang dimilikinya, sebagai berikut:

Kalau sudah ada laporan dari *sawi* berapa [kotak] gabus naik ikan dan ikan apa yang *ndapat*, baru saya tentukan harganya sesuai dengan harga pasar, jadi saya sesuaikan. Nanti kalau sudah rampung semua hasil penjualan berapa ke penjual ikan dipasar berapa ke *pa'gandeng bau* (atau pembeli ikan menggunakan motor) baru saya tentukan *luppa*'nya (pendapatan harian *sawi*), *sawi* berapa. Menjual ikan itu tidak gampang, harus punya kenalan banyak di pasar, harus ada relasi, dan harus selalu *tau* harga-harga ikan di pasar karena harga ikan di pasar tidak selalu sama contoh kalau ikan *katamba*' kadang hari ini mahal besok-besok turun harganya. Jadi harus selalu *ditau* perkembangannya" (Didu, *punggawa*, 10 Mei 2025).

Dalam konteks masyarakat nelayan, *punggawa* jelas memenangkan arena sosial karena berhasil memperoleh legitimasi simbolik yang menempatkan mereka sebagai figur patron yang dihormati. Kehormatan tersebut tidak hanya bersumber pada modal ekonomi, melainkan juga pada legitimasi simbolik yang memosisikan *punggawa* sebagai pemimpin bermoral dan pelindung sosial. Melalui legitimasi ini, dominasi *punggawa* direproduksi secara halus dalam hubungan patron–klien dengan *sawi*.

Selain itu, *punggawa* juga menguasai arena kerja melalui kontrol penuh atas alat produksi, mekanisme pembagian hasil, dan distribusi tenaga kerja. Ketergantungan *sawi* pada *punggawa* membuat mereka tidak memiliki alternatif selain tunduk pada sistem yang ada. Dengan demikian, kekuasaan *punggawa* di arena sosial maupun arena kerja menunjukkan bahwa dominasi mereka tidak semata berlandaskan pada kepemilikan materi, tetapi juga diperkuat oleh pengakuan sosial dan nilai-nilai kehormatan yang terbangun dalam struktur komunitas. Situasi ini memperkuat relasi patron–klien sebagai struktur sosial yang stabil dan sulit digugat karena diterima sebagai suatu hal yang lumrah oleh komunitas nelayan.

Dalam kerangka analisis Bourdieu, modal dipahami sebagai sumber daya yang dapat digunakan aktor untuk mempertahankan atau meningkatkan posisinya dalam suatu arena (Bourdieu 1986). Modal tidak hanya terkait dengan ekonomi, tetapi meliputi modal sosial, budaya, dan simbolik yang dapat saling dikonversi. *Punggawa* menampilkan kemampuan akumulasi keempat jenis modal secara bersamaan. Kepemilikan modal ekonomi berupa kapal, jaring, dan peralatan melaut menjadi basis utama dominasi mereka. Namun, modal ini semakin diperkuat dengan modal sosial berupa jaringan kerja dengan pedagang ikan, relasi dagang antarwilayah, serta hubungan dengan aparatur lokal. Dengan demikian, dominasi *punggawa* tidak hanya bersandar pada aspek material, melainkan juga pada jejaring sosial yang memudahkan mereka mempertahankan posisi.

Selain modal ekonomi dan sosial, *punggawa* juga menguasai modal budaya. Pengalaman panjang dalam mengelola usaha perikanan, keterampilan dalam memimpin awak kapal, dan pengetahuan tradisional tentang teknik melaut menjadi bentuk modal budaya yang membedakan mereka dari *sawi*. Selain itu, modal simbolik, yakni status

sosial sebagai patron yang dihormati dan dianggap tokoh masyarakat, membuat posisi *punggawa* semakin sulit “digugat.” Modal simbolik ini bekerja melalui pengakuan sosial, sehingga dominasi *punggawa* tidak tampak sebagai bentuk eksplorasi, tetapi sebagai suatu hal yang terniscayakan yang bahkan “diperlukan” oleh komunitas (Haryatmoko 2010). Dominasi yang berlangsung “halus” ini menunjukkan bagaimana modal simbolik berfungsi sebagai legitimasi atas kekuasaan yang sesungguhnya berakar pada kontrol ekonomi.

Sebaliknya, *sawi* hanya memiliki keterampilan tradisional yang bersifat terbatas serta modal sosial berbasis kekerabatan yang tidak mampu menandingi jaringan luas *punggawa*. Kondisi ini membuat mereka berada dalam posisi inferior, bergantung sepenuhnya pada *punggawa*. Habitus ketergantungan yang diinternalisasi memperkuat keterbatasan modal tersebut, sehingga peluang untuk naik kelas sosial menjadi hampir mustahil. Dengan demikian, akumulasi modal pada pihak *punggawa* dan keterbatasan modal pada pihak *sawi* menunjukkan bagaimana mekanisme dominasi bekerja secara struktural dan simbolik. Artinya, kemiskinan nelayan tidak hanya bersumber pada keterbatasan sumber daya alam atau ekonomi, tetapi juga pada ketimpangan distribusi modal dalam arena sosial yang direproduksi secara turun-temurun (Bourdieu 1986; Kusnadi 2002 & 2013).

Hubungan *punggawa-sawi* tidak sekedar dalam hubungan praktik pernelayanan, para *sawi* juga menyandarkan hidupnya kepada *punggawa* di luar arena tersebut. Penghasilan tidak tetap menjadi alasan mengapa hubungan ketergantungan *sawi* terhadap *punggawa* ini berlangsung terus-menerus. Peran *punggawa* tidak hanya sebagai pemilik modal, tapi *punggawa* juga bertindak sebagai “pemilik koperasi” yang meminjamkan uangnya kepada para *sawi* yang membutuhkan.

Erwin, seorang *sawi* berusia 30 tahun, menjelaskan bahwa *punggawa* menjadi satu-satunya sumber untuk meminta pertolongan, sebagaimana diungkapkannya berikut:

*Pendapatanta* di laut itu selalu tidak tentu, bahkan biasa itu tidak ada sekali didapat berhari-hari. Baiknya *punggawa* bisaki pinjam di dia uang, baru tidak susahji pinjam tinggal minta saja, natauji kondisita karena bagangnya ji dinaiki. Otomatis pasti natau ada pemasukan atau tidak, jadi kalau susah sekali naik ikan, di *punggawa* mamiki pinjam uang. Tapi begitumi, kalau pinjamki uang, kadang napotong langsung kalau terimaki lagi loppa’ (upah harian), tapi sedikit-sedikitji napotong. Kadang juga tidak langsungji napotong, paspi terima uang kes (tunai) atau uang bulanan. Nasesuaikan mami dengan pendapatan. Cuma beruntung sekaliki, *punggawa* itu baik sekali sama *sawi-sawinya*, kalau ada apa-apata selalui membantu pokoknya ada masalahta pasti kesitu semuaji orang (Erwin, sawi, 15 Mei 2025).

Tersedianya jasa peminjaman yang diterapkan oleh *punggawa* menciptakan suatu mekanisme ketergantungan yang sulit diputus oleh para *sawi*. Sistem ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekonomi, tetapi juga sebagai alat kontrol sosial yang menjerat nelayan dalam lingkaran hutang dan kewajiban moral. Ketika akses terhadap sumber pinjaman lain hampir tidak ada, hubungan finansial dengan *punggawa* menjadi satu-satunya pilihan yang dianggap logis dan realistik. Mekanisme ini berjalan dengan pola yang stabil: *punggawa* memberi bantuan atau modal kerja, sementara *sawi* membalaunya dengan loyalitas, tenaga, dan kepatuhan. Dalam proses inilah terbentuk perangkap ketergantungan struktural yang terus bereproduksi dari waktu ke waktu tanpa jalan keluar yang jelas.

Ikatan tersebut tidak semata-mata dilandasi oleh kepentingan ekonomi, melainkan juga oleh dimensi simbolik dan moral. Bagi para *sawi*, *punggawa* tidak hanya dipandang sebagai pemberi kerja, tetapi juga sebagai figur pelindung yang mampu menyelesaikan berbagai persoalan hidup—mulai dari kebutuhan ekonomi hingga masalah sosial keluarga. Oleh karena itu, rasa hormat, kesetiaan, dan kepercayaan

menjadi bentuk balas budi yang dianggap wajar dan harus dijaga. Penghormatan terhadap *punggawa* bukan sekadar ekspresi sopan santun, melainkan bagian dari sistem nilai yang tertanam dalam kesadaran kolektif para *sawi*.

Melalui mekanisme ini, dominasi *punggawa* tereproduksi secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Ketergantungan material yang dimiliki para *sawi* semakin menguat akibat adanya pengesahan simbolik yang menormalisasi relasi patron–klien, sehingga tatanan sosial tersebut bertahan tanpa resistensi eksplisit. Dalam konteks ini, para *sawi* menjalani kehidupan dalam kerangka yang mereka pandang sebagai konstruksi sosial yang sah, di mana *punggawa* berperan sebagai pusat otoritas sekaligus penentu keberlanjutan ekonomi komunitas nelayan di Lingkungan Ujung.

Namun, para *sawi* kendati terjepit dari *punggawa* tampak melakukan aktivitas diluar dari mekanisme yang *punggawa* tetapkan di atas *bagang*. Para *sawi* menyadari pendapatan atau upah hariannya jauh dari kata cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Olehnya para *sawi* melakukan tindakan atau praktik yang disinyalir dilakukan secara mandiri atau bahkan secara kolektif sesama para *sawi* diatas kapal (*bagang*). Aktivitas tersebut adalah dengan membawa pancing sendiri dan memanfaatkan waktu yang senggang saat kapal beroperasi. Misalnya, saat jaring bagan, sedang turun, biasanya di setiap operasi mencari ikan atau *mallampu-mallampu* (proses menurunkan jala/pukat ikan ke dasar laut). Pukat diturunkan sebanyak dua kali, masing-masing di antaranya punya rentang jarak yang cukup untuk bagi para *sawi* memancing. Killang (*sawi*, 43 tahun) menjelaskan bukti pengakuan terkait aktivitas kolektif yang dilakukan oleh para *sawi*, sebagai berikut:

Kalau *diturunkanmi* jaring ikan, *sawi* sambil menunggu *kasi* naik kembali jaring ya memancing. Jadi kalau sementara *maki* mancing, itu *tasi* (tali atau senar) pancing di kaitkan di *tambera* (tali-temali yang menahan tiang dari satu sisi ke sisi yang lain) *bagang*. Jadi misalkan memancing dan pancing disambar ikan, siapapun *sawi* yang ikut membantu pasti dapat bagian dari hasil pancingan. Contoh *sawi* lain yang saya bantu untuk menggulung senar pancing atau bantu naikkan ikan pancingannya, hasil penjualannya pasti saya dapat bagian. Aturan begini berlaku di *bagang* manapun. Dan kalau memancing selama tidak mengganggu tugas utamanya *sawi*, *punggawa* pasti tidak larang.

Ini menunjukkan bagaimana para *sawi* melakukan strategi adaptif untuk memeroleh keuntungan ekonomi tambahan tanpa melanggar mekanisme dan struktur kerja yang telah ditetapkan oleh *punggawa*. Menariknya, praktik saling berbagi hasil di antara sesama *sawi* menunjukkan bahwa solidaritas horizontal tetap tumbuh di tengah struktur hierarkis yang kuat. Para *sawi* yang membantu proses memancing atau menaikkan ikan akan memeroleh bagian keuntungan, meskipun tidak ada ketentuan formal dari *punggawa*.

- Dominasi Simbolik dan Legitimasi Sosial *Punggawa*

Dalam kerangka Bourdieu, reproduksi sosial merupakan mekanisme yang menjelaskan bagaimana struktur ketimpangan tidak hanya terjadi pada satu periode tertentu, tetapi diwariskan secara terus-menerus lintas generasi (Bourdieu 1977). Proses ini berlangsung melalui interaksi antara habitus, modal, dan arena, yang secara bersama-sama menciptakan praktik sosial berulang. Dalam masyarakat nelayan di Lingkungan Ujung, reproduksi sosial tampak jelas pada relasi patron–klien antara *punggawa* dan *sawi*. Posisi dominan *punggawa* tetap bertahan karena ditopang oleh akumulasi modal ekonomi, sosial, budaya, dan simbolik, sedangkan para *sawi* menginternalisasi pola habitus yang menumbuhkan ketergantungan struktural, sehingga menempatkan mereka secara berkelanjutan dalam posisi sosial yang subordinat. Dengan demikian, relasi kuasa ini bukan hanya persoalan ekonomi, tetapi sebuah sistem sosial yang dilembagakan dan diwariskan.

Relasi patron–klien antara *punggawa* dan *sawi* menunjukkan bagaimana reproduksi ketimpangan bekerja dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak *sawi* sejak kecil telah dilibatkan dalam aktivitas melaut, memperbaiki jaring, atau membantu pekerjaan orang tua mereka, sehingga disposisi sebagai buruh kapal ditanamkan sejak dini. Sebaliknya, anak-anak *punggawa* memiliki peluang pendidikan lebih baik, akses terhadap modal, serta legitimasi simbolik yang memudahkan mereka melanjutkan posisi orang tua sebagai patron. Pola ini berkelindan dengan temuan Kusnadi (2002 & 2013) yang menegaskan bahwa kemiskinan nelayan merupakan bentuk kemiskinan struktural karena diwariskan melalui sistem sosial yang “menormalisasi ketergantungan” klien pada patron.

Reproduksi sosial pada masyarakat nelayan juga diperkuat oleh arena sosial yang membatasi pilihan alternatif bagi *sawi*. Habitus ketergantungan yang telah diinternalisasi membuat mereka menerima posisi subordinat sebagai suatu hal wajar, bahkan ketika terdapat peluang untuk keluar dari jeratan patron. Arena kerja yang timpang, dimana *punggawa* menguasai alat produksi, semakin mempersempit ruang mobilitas sosial. Akibatnya, kemiskinan nelayan tidak hanya bersifat material, tetapi juga simbolik dan kultural, karena telah dilegitimasi oleh struktur sosial itu sendiri (Bourdieu 1984; Haryatmoko 2010; Idham dkk. 2023). Dengan demikian, reproduksi sosial memperjelas mengapa relasi *punggawa*–*sawi* tetap lestari meskipun berbagai kebijakan negara telah diarahkan untuk mengentaskan kemiskinan di komunitas pesisir.

Ilham, *sawi* yang berusia 30 tahun memandang dirinya sebagai orang yang tertakdirkan sebagai nelayan, seperti yang diungkapkannya berikut ini:

Tidak adami lagi pekerjaan lain, apalagi *kayak* saya sekolah sampai SMP *ji*, apalagi mau diharap? Lebih baik turun melaut jadi *pa'bagang* (nelayan), apa itu *ji ditanu* pekerjaan dari kecilku, selalu ikut-ikut sama bapakku, *adami* juga *diliat-liat* (pendapatan atau upah). Puluhan tahun *mau* kapang jadi *sawi* begini-begini *terusji* keadaan, tapi selalu disyukuri ka ada-adaji. Moki bikin bagang modal besar itu *nabutuhkan* ratusan juta *dimanaki* dapat uang begitu. Jadi *sawi mami* memang pekerjaan kalau *mauki* juga *punggawa* *bagang* susah karena yang jadi *punggawa bagang* itu pasti orang terpercaya seperti keluarganya *punggawa* yang punya *bagang* (Ilham, *sawi*, 16 Mei 2025).

Ini menunjukkan bahwa pekerjaan sebagai seorang nelayan menjadi satu-satunya pilihan realistik yang dimiliki masyarakat. Bagi *sawi*, ketiadaan modal ekonomi membuat mereka tidak mungkin mandiri, sementara keterampilan yang dimiliki sebagian besar hanya sebatas kemampuan tradisional yang tidak dapat dikonversi ke bidang pekerjaan lain. Dengan kondisi demikian, kehadiran sosok *punggawa*—suka atau tidak suka—menjadi pintu pertama sekaligus terakhir bagi mereka untuk mempertahankan hidup.

Dengan demikian, relasi ketergantungan antara *punggawa* dan *sawi* tidak dapat dipahami semata sebagai hubungan kerja, melainkan sebagai bagian integral dari struktur sosial yang lebih luas. *Punggawa* berperan tidak hanya sebagai penyedia sumber daya ekonomi, tetapi juga sebagai figur pelindung yang menjadi rujukan dalam menghadapi ketidakpastian hidup. Posisi ganda ini memperkuat pengakuan sosial terhadap otoritas *punggawa*, yang pada gilirannya meneguhkan kontrol mereka atas kehidupan *sawi*. Situasi tersebut menjadikan hubungan patron–klien terus direproduksi lintas generasi karena para *sawi* terperangkap dalam sistem sosial yang membatasi kemungkinan untuk keluar dari lingkaran dominasi tersebut.

Kendati *punggawa* secara kuat dan dominan serta secara simbolik terlegitimasi sebagai penyedia utama akses ekonomi dan menjadi figur sosial yang dihormati, namun *punggawa* menyadari bahwa kehadiran para *sawi* relatif menolong *punggawa* untuk menjalankan usaha kapalnya. Hal demikian disampaikan bapak Ipal (46 tahun), salah seorang *punggawa* di Lingkungan Ujung, yang mengungkapkan bahwa:

Tidak adami *kasiang* yang bisa *nakerja sawi* selain melaut disini, pendidikan tidak ada, keterampilan lain tidak ada juga, melaut *mami*, dan itu *mami* pekerjaan yang ada disini, tidak perlu *pake ijazah* kalau mau kerja, yang penting mengerti bagaimana cara kerjanya di *bagang*. Dan sudah dari kecil, *sawi-sawi* sudah *tau* memangmi bagaimana caranya melaut karena bapaknya sawi anaknya tidak jauh-jauhji jadi *sawi* juga. Tapi biar bagaimana *sawi* juga yang *kasihka* pendapatan apa dia yang jalankan *bagang* dia yang *stor* berapa gabus ikan. *Itumi* kalau butuh apa-apa seperti pinjam uang pasti harus selalu dibantu, enak juga kalau *nassenangiki* ada semangatnya kerja (Ipal, *punggawa*, 17 Mei 2025).

Kutipan di atas mengindikasikan bahwa meskipun *punggawa* memegang posisi dominan sebagai pemilik modal dan pengendali akses terhadap sumber daya, ia juga menyadari bahwa keberlangsungan usahanya sepenuhnya bergantung pada tenaga dan keterampilan para *sawi*. Pandangan Bapak Ipal menunjukkan bahwa relasi patron–klien di Lingkungan Ujung tidak semata berdiri di atas hierarki kekuasaan, tetapi juga berkelindan dengan rasa saling ketergantungan yang bersifat fungsional. Para *sawi* membutuhkan *punggawa* sebagai penjamin kehidupan, sementara *punggawa* membutuhkan *sawi* sebagai pelaksana utama produksi di laut. Di satu sisi, *punggawa* mempertahankan kuasa simboliknya melalui pemberian bantuan dan perlindungan. Di sisi lain, *sawi* membalasnya dengan loyalitas dan kinerja yang menjaga kelangsungan usaha *punggawa*. Dengan demikian, hubungan antara keduanya bukanlah hubungan eksploratif secara mutlak, melainkan bentuk reproduksi sosial yang stabil, di mana kekuasaan dan ketergantungan berjalan beriringan dalam tatanan sosial yang telah lama terinstitusionalisasi di masyarakat pesisir Lingkungan Ujung.

#### 4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kemiskinan dan ketimpangan sosial masyarakat nelayan di Lingkungan Ujung tidak hanya berakar pada keterbatasan ekonomi, tetapi juga merupakan hasil dari proses reproduksi sosial dan dominasi simbolik yang bekerja melalui habitus, modal, dan arena sebagaimana dijelaskan oleh Bourdieu (1977), bahwa relasi patron–klien antara *punggawa* dan *sawi* tidak semata hubungan ekonomi, melainkan mekanisme sosial yang mengatur tatanan kehidupan nelayan secara menyeluruh dan diwariskan lintas generasi.

Habitus yang terbentuk sejak masa kanak-kanak menjadikan para *sawi* menginternalisasi nilai ketergantungan terhadap *punggawa* bak terkesan alami. Sementara itu, *punggawa* mempertahankan posisi dominannya dengan mengakumulasi berbagai bentuk modal: modal ekonomi melalui kepemilikan kapal dan jaringan dagang; modal sosial melalui relasi dengan pedagang dan aparatur lokal; modal budaya melalui pengetahuan serta keterampilan maritim; dan modal simbolik melalui pengakuan sosial sebagai patron dan tokoh masyarakat. Keempat bentuk modal tersebut saling menguatkan dan berperan dalam menormalisasi dominasi *punggawa* di arena sosial maupun arena kerja.

Relasi ini berjalan stabil karena kedua pihak sama-sama saling membutuhkan secara fungsional: *punggawa* bergantung pada tenaga *sawi* untuk menjalankan usaha perikanan, sedangkan *sawi* menggantungkan hidupnya pada akses ekonomi dan perlindungan sosial dari *punggawa*. Namun, hubungan timbal-balik ini tidak bersifat setara; ia justru meneguhkan hierarki sosial di mana *punggawa* tetap menjadi pihak dominan, sedangkan *sawi* terus berada dalam posisi subordinat. Proses ini menjadi inti dari reproduksi sosial yang membuat kemiskinan nelayan berlangsung secara turun-temurun.

Transformasi sosial di masyarakat nelayan tidak cukup dilakukan melalui intervensi ekonomi semata. Diperlukan upaya yang menyentuh dimensi simbolik dan kultural yang menopang legitimasi patronase, termasuk perubahan pada pola

pendidikan, sistem nilai, serta struktur peluang sosial yang dapat membuka ruang mobilitas bagi generasi muda nelayan. Dengan mengubah habitus dan distribusi modal sosial-budaya secara lebih adil, rantai reproduksi ketimpangan dapat diputus dan masyarakat pesisir dapat bergerak menuju kemandirian yang berkeadilan.

Dominasi *punggawa* bertahan melalui perpaduan modal ekonomi dan simbolik, namun keberlangsungannya juga dipengaruhi oleh agensi *sawi* yang terkadang mengekspresikan resistensi tersembunyi. Dengan demikian, relasi patron–klien adalah arena dinamis yang terus dinegosiasikan, bukan sebagai struktur statis.

### **Acknowledgements**

Apresiasi diberikan kepada seluruh informan yang berkontribusi melalui informasi yang mereka bagikan, yang menjadi dasar pengolahan data dalam artikel ini.

### **Conflicts of Interest**

Penelitian ini tidak memiliki konflik kepentingan.

### **Daftar Pustaka**

- Arifin, Z. (2022). *Kemiskinan Struktural dan Ketimpangan Sosial di Kalangan Nelayan Indonesia*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Achmad, N. (2023). "Nelayan dan Kemiskinan: Analisis Modal Sosial Bertahan Hidup Nelayan di Kota Medan," *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 14(2):112–127, <https://ojs.umrah.ac.id/index.php/jmm/article/view/5663>, diakses tanggal 14 Mei 2025..
- Bourdieu, P. (1977). *Outline of a Theory of Practice*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Bourdieu, P. (1984). *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*. Cambridge: Harvard University Press.
- Bourdieu, P. (1986). *The Forms of Capital* dalam J. Richardson (ed.), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*. New York: Greenwood, 241–258.
- Bourdieu, P. (1990). *The Logic of Practice*. Stanford: Stanford University Press.
- Bourdieu, P. (1991). *Language and Symbolic Power*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- BPS Polewali Mandar. (2021). *Kabupaten Polewali Mandar dalam Angka*. Polewali: BPS Polewali Mandar.
- Coleman, J. S. (1990). *Foundations of Social Theory*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Falatehan, A. F., Mauluddin, M. F., & Hakim, A. K. (2022). "Studi Kualitatif tentang Jebakan Kemiskinan pada Masyarakat Pesisir di Pasuruan, Jawa Timur," *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 24(3):321–338, <https://ejurnal-balitbang.kkp.go.id/index.php/mra/article/view/10960>, diakses tanggal 15 Mei 2025.
- Haryatmoko. (2010). *Dominasi Penuh Muslihat: Akar Kekerasan dan Diskriminasi*. Jakarta: Gramedia.
- Hoktaviandri. (2017). "Problematika Internal Nelayan Tradisional Carocok Kecamatan Koto XI Tarusan: Studi Faktor-Faktor Sosial Budaya Penyebab Kemiskinan," *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 3(1):77–93, <https://rjfahuinib.org/index.php/tabuah/article/view/19>, diakses tanggal 10 Mei 2025.
- Idham, I., Tamrin, S., & Damayanti, R. (2023). "Mekanisme Ketergantungan dalam Reproduksi Relasi Kuasa Punggawa Terhadap Sawi," *Jurnal Sosiologi dan Antropologi*, 5(1): 45–60, [https://www.researchgate.net/publication/376988908\\_MEKANISME\\_KETERGAN](https://www.researchgate.net/publication/376988908_MEKANISME_KETERGAN)

TUNGAN DALAM REPRODUKSI RELASI KUASA PUNGGAWA TERHADAP SAWI, diakses tanggal 8 Mei 2025.

- Kamal, A., Abdullah, S., & Anwar, S. (2021). "Relasi Kuasa *Punggawa Sawi* Dalam Arena Politik: Studi pada Komunitas Pedagang Antar Pulau di Desa Tarasu Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone. *Jurnal Sosio Sains*, 7(1):72–82, <https://www.neliti.com/id/publications/492693/relasi-kuasa-punggawa-sawi-dalam-arena-politik-studi-pada-komunitas-pedagang-ant>, diakses tanggal 18 November 2025
- Kusnadi. (2002). *Konflik Sosial Nelayan: Kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya Perikanan*. Yogyakarta: LKiS.
- Kusnadi. (2013). *Akar Kemiskinan Nelayan*. Yogyakarta: LKiS.
- Mengge, B. (2019). *Fishing Community in Patron-Client Relationship and Exploitation (A Case of Small-Scale Fishing Community in Makassar)*. *International Journal of Humanities and Social Science*, 9(2):110–117, <https://doi.org/10.30845/ijhss.v9n2p14>, diakses tanggal 7 Mei 2025.
- Riessman, C. K. (2008). *Narrative Methods for the Human Sciences*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Royandi, E., Satria, A., & Saharuddin. (2018). "Kelompok Kepentingan dan Relasi Kuasa Dalam Pengelolaan Sumber Daya Laut Palabuhanratu," *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 8(2):163–173, <https://ejournal-balitbang.kkp.go.id/index.php/jkse/article/view/7430>, diakses tanggal 10 Mei 2025.
- Sari, N. (2023). *Problematika Pembangunan Masyarakat Nelayan: Studi Keadaan Pendidikan, Ekonomi dan Hubungan Sosial Masyarakat di Pesisir Pantai Galesong Selatan Kabupaten Takalar*. Tesis, Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar.
- Satria, A. (2009). *Ekologi Politik Nelayan: Kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya Alam*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Satria, A. (2015). *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Yustika, A. E. (2024). *Ekonomi Politik Pesisir dan Ketimpangan Struktural di Indonesia*. Malang: UB Press.